



KRISIS MAKNA HIDUP TOKOH KHALIL DALAM NOVEL BERPAYUNG TUHAN KARYA JAQUENZA EDEN: PERSPEKTIF LOGOTERAPI FRANKL

Asmarani Indah Kirana¹, U'um Qomariyah²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹asmaraniindahkirana@students.unnes.ac.id; ²uum@mail.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:
03-04-2026
Revised:
18-04-2026
Accepted:
03-05-2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji krisis makna hidup tokoh Khalil dalam novel Berpayung Tuhan karya Jaquenza Eden melalui perspektif logoterapi Viktor Frankl. Fokus penelitian meliputi analisis krisis makna hidup, tekanan eksistensial, refleksi pascakematian, dan rekonstruksi makna hidup tokoh utama. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, data dikumpulkan melalui teknik baca-catat terhadap narasi dan dialog dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis makna hidup Khalil dipicu oleh kegagalan pencapaian tujuan, tekanan eksternal, dan ketidakmampuan memaknai penderitaan yang berujung pada kondisi existential vacuum. Refleksi pascakematian dalam narasi berfungsi sebagai ruang evaluasi yang memicu kesadaran moral. Proses rekonstruksi makna hidup tercapai melalui integrasi nilai sikap, pengalaman, dan kreatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya sastra berperan sebagai medium reflektif dalam merepresentasikan sekaligus menawarkan solusi atas krisis eksistensial manusia.

Kata kunci: Krisis Makna Hidup, Logoterapi, Psikologi Sastra, Berpayung Tuhan.

ABSTRACT

This study examines the crisis of meaning in life experienced by the character Khalil in Jaquenza Eden's novel, Berpayung Tuhan, through Viktor Frankl's logotherapy perspective. The research focuses on analyzing existential crises, underlying pressures, post-death reflections, and the reconstruction of meaning. Employing a descriptive qualitative method with a psychology of literature approach, data were collected through close reading and note-taking of narratives and dialogues. The results indicate that Khalil's crisis was triggered by failed life goals, social pressures, and an inability to find meaning in suffering, leading to an existential vacuum. The narrative's post-death reflection serves as an evaluative space that fosters moral awareness. Meaning is reconstructed by integrating attitudinal, experiential, and creative values. This study underscores that literature not only represents existential struggles but also serves as a reflective medium for discovering life's meaning.

Keywords: Crisis of Meaning, Logotherapy, Psychology of Literature, Berpayung Tuhan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Kehidupan manusia modern ditandai oleh kemajuan material dan rasionalitas instrumental yang tinggi, namun tidak selalu diiringi dengan kesejahteraan eksistensial. Kondisi ini kerap memunculkan perasaan hampa, kehilangan arah hidup, dan krisis makna. Viktor E. Frankl yang merupakan seorang neurolog, psikiater, sekaligus pendiri logoterapi, menyebut fenomena ini sebagai *existential vacuum*, yaitu keadaan ketika individu kehilangan orientasi tujuan hidup sehingga menjalani eksistensi tanpa makna yang jelas. Kehampaan eksistensial tidak hanya memunculkan kebosanan dan keputusasaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan gangguan psikologis seperti depresi, *neurosis noogenik*, hingga kecenderungan bunuh diri (Frankl, 1992).

Dalam logoterapi, Frankl menegaskan bahwa dorongan utama manusia bukanlah pencarian kesenangan atau kekuasaan, melainkan *will to meaning*, yaitu kehendak untuk menemukan makna hidup. Terinspirasi oleh pemikiran Nietzsche, Frankl menyatakan bahwa individu yang memiliki alasan (*why*) untuk hidup akan mampu bertahan menghadapi kondisi (*how*) yang paling sulit sekalipun. Sehingga penderitaan tidak dipahami sebagai akhir, melainkan sebagai ruang potensial untuk memberi makna melalui sikap (Frankl, 1992; Frankl, 2003). Dalam konteks kontemporer, kegagalan menemukan makna hidup terbukti berkorelasi dengan tekanan psikologis dan keputusan eksistensial yang destruktif, termasuk bunuh diri (Utomo & Hubertus, 2024; Damayanti & Herdiana, 2024; Dewi & Yudiarto, 2025).

Dalam kajian sastra, persoalan krisis makna hidup dapat dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra yang memandang tokoh sebagai representasi dinamika kejiwaan manusia (Ahmadi, 2015). Pendekatan ini menempatkan konflik batin, pengalaman emosional, dan krisis eksistensial tokoh sebagai cerminan realitas psikologis (Milner, 1992; Wardhani, 2023; Rizqian, 2024). Dalam penelitian ini, psikologi sastra berfungsi sebagai kerangka awal, sementara analisis diarahkan secara spesifik melalui logoterapi Viktor Frankl sebagai pendekatan utama.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji konflik batin dan dinamika psikologis tokoh melalui beragam pendekatan. Kajian psikologi sastra menunjukkan bahwa konflik tokoh berkaitan dengan tekanan sosial, trauma, dan pengalaman hidup (Utomo et al., 2019; Waridin et al., 2025; Rismayanti & Latifah, 2024; Azzahra et al., 2025; Rahmi et al., 2024). Sementara itu, pendekatan psikoanalisis menekankan dinamika id, ego, dan superego dalam membentuk konflik batin serta mekanisme pertahanan diri tokoh (Ramadhani et al., 2025; Zummah & Hikam, 2025; Sukanto & Parmin, 2025; Lestari & Qomariyah, 2025; Anjelita et al., 2023; Indriyani & Anggraini, 2026). Namun, sebagian besar kajian tersebut cenderung berhenti pada analisis sebab-akibat psikologis tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan persoalan makna hidup sebagai inti eksistensi manusia.

Di sisi lain, penelitian berbasis logoterapi mulai berkembang dan menunjukkan bahwa makna hidup dapat ditemukan melalui nilai kreatif, pengalaman, dan sikap (Dini et al., 2025; Wintama, 2024; Rasyada, 2023; Ayuningtyas, 2025). Selain itu, kajian lain juga menyoroti hubungan antara krisis makna hidup dan ideasi bunuh diri (Sartika et al., 2023; Aprilia, 2026), serta penguatan konsep logoterapi dalam konteks spiritual dan empiris (Favour & Egbekpalu, 2025; Abdelgalil, 2025; Shallsabila et al., 2025; Sarkar et al., 2025). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum menempatkan refleksi eksistensial sebagai proses evaluatif yang terjadi setelah kematian tokoh.

Novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden menghadirkan representasi krisis makna hidup yang khas melalui tokoh Khalil, yang mengalami kehampaan eksistensial hingga mengambil keputusan bunuh diri. Namun, keunikan novel ini terletak pada keberadaan refleksi pascakematian, di mana tokoh tidak berhenti pada kematian, melainkan dihadapkan pada ruang evaluasi eksistensial yang memaksanya meninjau ulang kehidupan, relasi, dan makna penderitaan. Perspektif ini jarang ditemukan dalam kajian sastra Indonesia, karena krisis makna hidup umumnya diposisikan sebagai akhir, bukan sebagai titik awal rekonstruksi makna.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian terkait kajian krisis makna hidup tokoh sastra dalam konteks refleksi

pascakematian menggunakan perspektif logoterapi Viktor Frankl. Hingga penelitian ini dilakukan, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis novel *Berpayung Tuhan* dengan pendekatan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan baik dari segi objek kajian maupun sudut pandang analisis. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis krisis makna hidup tokoh Khalil; (2) mengidentifikasi faktor penyebab tekanan eksistensial; (3) menjelaskan proses refleksi pascakematian sebagai ruang evaluasi eksistensial; dan (4) menganalisis rekonstruksi makna hidup tokoh berdasarkan perspektif logoterapi Viktor Frankl. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya yang berbasis logoterapi, serta memberikan kontribusi dalam memahami relasi antara penderitaan, makna hidup, dan refleksi eksistensial dalam karya sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka psikologi sastra, dengan menempatkan tokoh sebagai representasi dinamika psikologis manusia dalam karya sastra. Objek penelitian adalah novel *Berpayung Tuhan* karya Jaquenza Eden yang diterbitkan oleh Akad Media Cakrawala pada 14 Februari 2025, dengan jumlah 252 halaman dan terdiri atas 17 bab. Fokus kajian diarahkan pada tokoh utama, yaitu Khalil, dengan menelaah perjalanan psikologisnya dalam menghadapi penderitaan, krisis makna, serta proses pemaknaan hidup. Subjek penelitian berupa aspek-aspek psikologis tokoh yang merepresentasikan konsep logoterapi Viktor Frankl. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kutipan naratif, dialog, dan monolog tokoh dalam novel yang relevan dengan tema krisis dan pemaknaan hidup. Data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang berkaitan dengan psikologi sastra, psikologi eksistensial, serta logoterapi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan pembacaan intensif terhadap teks. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi data yang merepresentasikan konflik batin, kehampaan eksistensial, tekanan psikologis, serta proses refleksi dan rekonstruksi makna hidup tokoh. Sementara itu, analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menggunakan konsep logoterapi sebagai kerangka analisis. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yakni: (1) identifikasi data, yaitu menandai kutipan yang berkaitan dengan krisis makna hidup, tekanan eksistensial, refleksi pascakematian, dan rekonstruksi makna; (2) klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan konsep logoterapi, meliputi *existential vacuum*, *will to meaning*, serta tiga sumber makna hidup (nilai sikap, nilai pengalaman, dan nilai kreatif); (3) interpretasi data, yaitu menafsirkan data dengan mengaitkannya secara mendalam dengan konsep-konsep logoterapi untuk menjelaskan dinamika eksistensial tokoh. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan dan konsistensi penggunaan kerangka teori, serta dengan membandingkan hasil analisis dengan landasan teoretis dan penelitian terdahulu. Dengan metode ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap bagaimana krisis makna hidup dialami, dipicu, direfleksikan, dan direkonstruksi oleh tokoh utama dalam novel *Berpayung Tuhan*.

Hasil dan Pembahasan

Setelah menelisik dengan membaca dan mencatat bagian-bagian penting yang akan menjadi data penelitian dari buku. Berikut hasil yang telah ditemukan:

1. Krisis Makna Hidup Tokoh Khalil (Kehampaan Eksistensial)

Krisis makna hidup tokoh Khalil dalam novel *Berpayung Tuhan* ditandai oleh runtuhnya harapan hidup dan kegagalan mencapai tujuan personal yang selama ini ia jadikan tolok ukur kebermaknaan diri. Sejak awal, Khalil memandang hidup sebagai arena pencapaian, tempat

individu seharusnya menjadi sosok yang berhasil agar keberadaannya diakui dan bermakna. Hal ini tampak dalam pengakuannya:

¹Dulu, sewaktu aku belum mengerti bahwa mencari kerja dan tumbuh menjadi dewasa sangat melelahkan, aku berangan-angan akan menjadi orang yang selalu punya pencapaian besar. (hlm. 12)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Khalil membangun makna hidupnya secara eksternal, yakni melalui pencapaian dan keberhasilan sosial. Hidup tidak dimaknai sebagai proses yang dinamis, melainkan sebagai target yang harus dicapai. Namun, konstruksi makna hidup semacam ini runtuh ketika realitas tidak berjalan sesuai dengan ekspektasi yang ia bangun sendiri. Kegagalan tersebut disadari Khalil ketika ia memasuki usia dewasa dan mulai membandingkan hidupnya dengan gambaran ideal masa lalu:

²Ternyata semuanya salah, bahkan, ketika usiaku sudah menyentuh angka 26 tahun pun aku masih gagal. Aku belum menjadi apa yang dulu aku bayangkan. (hlm. 12)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa krisis makna hidup Khalil berakar pada kegagalan memenuhi standar ideal yang ia tetapkan sendiri. Usia 26 tahun tidak ia maknai sebagai fase pencarian jati diri, melainkan sebagai bukti ketidakberhasilan hidup. Dalam perspektif logoterapi Viktor Frankl, kondisi ini mencerminkan kehampaan eksistensial, yaitu keadaan ketika individu kehilangan makna hidup karena tujuan yang dikejar tidak lagi dapat memberikan arah dan nilai bagi kehidupannya. Kehampaan tersebut semakin dipertegas ketika Khalil secara eksplisit memaknai usia dan kegagalan sebagai identitas diri yang melekat:

³Aku yang hari ini menyentuh angka genap 26 tahun, tapi tidak berhasil menjadi apa-apa dan juga siapa-siapa.

⁴Angka 26 tampaknya berhasil membuatku meyakini bahwa cita-citaku untuk mendapatkan pekerjaan selain penulis adalah kemustahilan, sebab kualifikasi pendaftaran kerja di Indonesia tercinta ini hanya berhenti di 25 tahun. (hlm. 216)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Khalil mereduksi kebermaknaan hidupnya pada capaian sosial dan ekonomi semata. Ketika capaian tersebut tidak terwujud, ia menyimpulkan bahwa dirinya tidak menjadi apa-apa. Penilaian diri yang absolut ini membuat Khalil tidak lagi melihat kemungkinan pertumbuhan atau perubahan, sehingga hidup dipersepsikan sebagai sesuatu yang telah gagal secara total. Krisis makna hidup Khalil kemudian berkembang menjadi konstruksi identitas diri yang negatif. Ia tidak hanya merasa gagal, tetapi juga memandang dirinya sebagai sumber masalah bagi lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Ia memandang keberadaannya sebagai sesuatu yang merusak dan tidak layak dipertahankan:

⁵Jika ada satu noda di ruangan ini, maka itu adalah aku. Akulah si noda perusak segala sesuatu yang berwarna putih bersih itu, hidup Ibu dan Bapak salah satu contohnya. (hlm. 140)

Metafora “noda” menandakan internalisasi rasa bersalah, rendah diri, dan kebencian terhadap diri sendiri. Khalil tidak lagi melihat dirinya sebagai individu yang sedang berproses, melainkan sebagai keberadaan yang merusak dan tidak layak dipertahankan. Dalam konteks ini, krisis makna hidup telah bergeser menjadi krisis identitas eksistensial, di mana keberadaan diri dipersepsikan sebagai beban. Kehampaan makna tersebut akhirnya bermuara pada keputusan eksistensial yang ekstrem. Khalil mulai memandang kematian sebagai jalan

keluar dari kegagalan hidup yang ia rasakan. Hal ini tampak dalam isi batin yang ia sampaikan menjelang keputusan bunuh diri:

⁶Bu, kalau diriku menyerah dengan kehidupan saat ini, apakah Ibu, Bapak, dan juga Allah akan mengampuniku dan mengizinkanku untuk terlahir lagi menjadi anakmu dengan versi tidak gagal seperti sekarang? (hlm. 13)

Pertanyaan tersebut menunjukkan konflik batin Khalil antara keinginan untuk mengakhiri hidup dan kesadaran moral-spiritual yang masih ia miliki. Namun, konflik tersebut tidak mampu mencegahnya mengambil keputusan ekstrem. Dan pada titik ini, kematian mulai dipandang sebagai jalan keluar dari kegagalan hidup yang ia rasakan. Puncak krisis makna hidupnya ditandai oleh pernyataan eksplisit yang menegaskan penolakannya terhadap kehidupan:

⁷Saat ini, aku berada di depan sebuah kursi kecil dengan tali tambang yang tergantung di kusen kayu ventilasi pintu kamarku. (hlm. 13-14)

⁸Aku sudah siap menghadapi kematianku sekarang juga. Hari ini akhirnya tiba, hari di mana aku menghantarkan dan menciptakan kematian milikku sendiri. Aku membunuh diriku di pertengahan bulan November tahun 2024, pukul dua siang, di usiaku yang ke-26 tahun. (hlm. 15)

Keputusan bunuh diri tersebut merupakan konsekuensi langsung dari ketidakmampuan Khalil menemukan tujuan hidup dan alasan untuk bertahan. Dalam kerangka logoterapi Viktor Frankl, kondisi ini mencerminkan kegagalan individu dalam menemukan kehendak untuk bermakna (*will to meaning*), sehingga hidup dipersepsikan sebagai beban yang harus diakhiri. Krisis makna hidup inilah yang menjadi fondasi utama konflik eksistensial tokoh Khalil dan membuka jalan bagi tekanan eksistensial serta ketidakmampuannya memaknai penderitaan.

2. Tekanan Eksistensial dan Ketidakmampuan Memaknai Penderitaan (Penyebab Krisis Makna Hidup)

Setelah krisis makna hidup yang berakar pada kegagalan pencapaian diri atau tujuan personal, tokoh Khalil mengalami tekanan eksistensial yang semakin kompleks. Tekanan ini tidak hanya bersumber dari dalam dirinya, tetapi juga dari tuntutan sosial, beban keluarga, dan ekspektasi peran sebagai anak yang belum mampu ia penuhi. Akumulasi tekanan tersebut membuat Khalil tidak lagi mampu memaknai penderitaan sebagai bagian dari proses hidup, melainkan sebagai bukti kegagalan eksistensial yang harus diakhiri. Kondisi tekanan eksistensial ini pertama-tama tampak dari pengakuan Khalil mengenai keadaan hidupnya yang ia nilai sebagai kegagalan total, baik secara emosional, fisik, maupun psikologis:

¹Mas Khalil masih gagal, Bu. Mas Khalil juga tidak bahagia apalagi sehat. Sebab, untuk bernapas pun, Mas Khalil sudah tak bisa, Bu. Maafkan Mas Khalil. (hlm. 57)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tekanan yang dialami Khalil telah melampaui sekadar kekecewaan atas kegagalan sosial. Ia mengalami kelelahan eksistensial, yakni kondisi ketika hidup dirasakan begitu berat hingga fungsi-fungsi dasar seperti bernapas pun dimaknai sebagai beban. Dalam perspektif logoterapi Viktor Frankl, keadaan ini mencerminkan ketidakmampuan individu menemukan makna dalam penderitaan, sehingga penderitaan tersebut hanya dirasakan sebagai siksaan tanpa tujuan. Tekanan eksistensial Khalil semakin menguat ketika ia berhadapan dengan tuntutan sosial yang berkaitan dengan pekerjaan dan

kemandirian ekonomi. Pertanyaan-pertanyaan sederhana dari lingkungan sosial justru menjadi sumber tekanan psikologis yang signifikan:

¹*"Aduh, kamu sekarang kerja di mana, Le?"*

²*Nah, ini gongnya! Pertanyaan kampret ini yang paling aku benci dan menduduki posisi pertama dalam list blacklist-ku. (hlm. 198)*

Bagi Khalil, pertanyaan tentang pekerjaan tidak lagi bersifat netral. Pertanyaan tersebut dipersepsikan sebagai bentuk penghakiman yang mereduksi nilai dirinya hanya pada status pekerjaan. Dalam konteks ini, tekanan eksistensial muncul karena Khalil menginternalisasi standar sosial sebagai ukuran mutlak kebermaknaan hidup. Ketika standar tersebut tidak terpenuhi, ia merasa kehilangan legitimasi untuk dihargai sebagai manusia. Tekanan tersebut diperparah oleh pengaitan usia dengan kegagalan hidup, yang terus diulang oleh lingkungan sosial:

³*"Aduh, Mas, sudah mau 26 tahun, kan, ya, tahun ini? Mas belum dapet kerja juga? Masih jadi pengangguran? Nanti makin susah kamu dapet kerjanya, loh, kalau udah umur 26 tahun." (hlm. 199)*

Usia 26 tahun kembali dimunculkan sebagai simbol keterlambatan dan kegagalan. Khalil tidak lagi melihat usia sebagai ruang pertumbuhan, melainkan sebagai tenggat waktu yang terlewat. Pandangan ini memperkuat tekanan eksistensial karena hidup seolah dinilai telah gagal sebelum benar-benar selesai dijalani. Akibat tekanan tersebut, Khalil memilih menarik diri dari lingkungan sosial, khususnya dari keluarga besar. Penarikan diri ini menjadi mekanisme pertahanan sekaligus tanda ketidakmampuannya menghadapi realitas sosial:

⁴*Aku selalu berusaha menghindari pertemuan-pertemuan yang melibatkan keluarga besar, baik itu keluarga besar Ibu ataupun Bapak. Keduanya baik, tapi tidak cukup baik untuk kesehatan mentalku. (hlm. 193-194)*

Penarikan dirinya ini menunjukkan bahwa Khalil tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan kegagalannya tanpa rasa malu dan terancam. Alih-alih memaknai tekanan sosial sebagai tantangan yang dapat dihadapi, ia justru memaknainya sebagai ancaman terhadap harga diri dan eksistensinya. Tekanan eksistensial Khalil mencapai dimensi yang lebih dalam ketika ia mengaitkan kegagalannya dengan peran moral sebagai anak. Ia merasa telah menjadi beban bagi orang tuanya yang semakin menua:

⁵*Bapak dan Ibu sudah tak lagi muda, keduanya akan semakin tua di setiap bergantinya hari. Namun, aku, anak semata wayangnya ini masih belum bisa menggantikan beban yang Bapak pikul sebagai kepala rumah tangga. (hlm. 204)*

Kesadaran ini tidak berkembang menjadi motivasi untuk bertahan, melainkan berubah menjadi rasa bersalah. Khalil menilai dirinya sebagai penyebab penderitaan orang tuanya, sehingga keberadaannya sendiri dipersepsikan sebagai kesalahan:

⁶*Akulah penyebab segala penderitaan Ibu dan Bapak*

⁷*25 tahun hidup dan 4 tahun tumbuh menjadi pecundang yang menganggur, sungguh membuat pikiran untuk mati lewat di dalam kepalaku hampir setiap hari. (hlm. 205)*

Kutipan-kutipan ini menegaskan bahwa tekanan eksistensial Khalil telah berkembang menjadi ideasi bunuh diri yang terus-menerus. Ia tidak lagi mampu memisahkan antara kegagalan situasional dengan nilai dirinya sebagai manusia. Dalam logoterapi, kondisi ini

menunjukkan absennya makna hidup yang mampu menopang individu saat menghadapi penderitaan. Tekanan eksistensial tersebut diperparah oleh konflik iman yang dialami Khalil:

⁸*Tuhan tak pernah mendengarkan doaku.*

⁹*Hidup tampak lebih menyeramkan daripada sebuah kematian.* (hlm. 206)

Konflik iman ini menunjukkan bahwa Khalil tidak hanya kehilangan makna hidup secara sosial dan personal, tetapi juga secara spiritual. Ketika penderitaan tidak dapat dimaknai melalui relasi dengan Tuhan, hidup kehilangan dimensi harapan. Dalam kondisi inilah kematian dipersepsikan sebagai sesuatu yang lebih menenangkan daripada kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, tekanan eksistensial yang dialami tokoh Khalil merupakan hasil dari akumulasi tuntutan sosial, rasa bersalah terhadap keluarga, dan konflik spiritual yang tidak mampu ia maknai secara konstruktif. Ketidakmampuan memaknai penderitaan membuat hidup dipandang sebagai ancaman, bukan sebagai tantangan eksistensial. Kondisi ini memperdalam krisis makna hidup Khalil dan mendorongnya pada keputusan ekstrem untuk mengakhiri hidup. Tekanan inilah yang kemudian membuka ruang refleksi pascakematian sebagai tahap evaluasi eksistensial.

3. Refleksi Pascakematian sebagai Ruang Evaluasi Eksistensial

Refleksi pascakematian menjadi fase krusial dalam perjalanan eksistensial tokoh Khalil. Setelah keputusan bunuh diri diambil sebagai puncak krisis makna dan tekanan eksistensial, Khalil justru tidak menemukan ketiadaan atau ketenangan, melainkan dihadapkan pada ruang kesadaran baru yang bersifat evaluatif. Ruang ini memaksanya meninjau kembali kehidupannya secara menyeluruh, terutama dampak eksistensial dari kematiannya terhadap orang lain. Ruang refleksi tersebut ditandai oleh dialog transendental yang secara langsung menggiring Khalil untuk menilai ulang hidupnya:

¹*"Khalil, tahukah kamu mengapa kamu ada di sini?"*

²*"Mari kita lihat perjalanan hidupmu, Khalil."* (hlm. 17)

Dialog ini menunjukkan bahwa kematian tidak berfungsi sebagai akhir kesadaran, melainkan sebagai awal evaluasi eksistensial. Khalil tidak lagi berada dalam posisi sebagai subjek yang mengeluh atas penderitaannya, tetapi sebagai subjek yang harus mempertanggungjawabkan pilihan hidup dan kematiannya. Dalam perspektif logoterapi Viktor Frankl, fase ini mencerminkan proses konfrontasi eksistensial, yakni ketika individu dipaksa berhadapan langsung dengan makna dan konsekuensi dari tindakannya. Refleksi pascakematian membawa Khalil pada kesadaran moral yang mendalam, terutama terkait relasinya dengan orang tua. Kesadaran ini bermula dari ingatan sederhana tentang pemberian nama oleh ibunya:

³*"Beri nama Khalil, ya, Mas... Khalil yang artinya sahabat, teman, dan kesayanganku."* (hlm. 26)

Ingatan tersebut mengandung makna relasional yang kuat. Nama yang diberikan dengan cinta justru memperlihatkan kontras tajam dengan pilihan Khalil untuk mengakhiri hidupnya. Kesadaran ini menggiring Khalil pada pengakuan yang sangat keras terhadap dirinya sendiri, yakni pengakuan yang penuh penyesalan:

⁴*Aku pada akhirnya menyadari, bahwa... aku adalah seorang pembunuh.* (hlm. 27)

Pernyataan ini menandai perubahan radikal dalam cara Khalil memaknai kematian. Jika sebelumnya bunuh diri dipersepsikan sebagai pembebasan diri dari penderitaan, kini ia menyadari bahwa tindakannya merupakan bentuk kekerasan moral terhadap orang lain, khususnya orang tua yang mencintainya tanpa syarat. Kesadaran ini menempatkan kematian

bukan sebagai solusi personal, melainkan sebagai tindakan yang membawa konsekuensi etis. Refleksi tersebut semakin dalam ketika Khalil menyaksikan penderitaan nyata yang dialami kedua orang tuanya akibat kematiannya. Ia menyadari bahwa kematiannya tidak berhenti pada dirinya sendiri, tetapi menciptakan luka berlapis bagi orang-orang terdekatnya:

⁵*Sekarang, hatiku hancur berkeping-keping setelah menyadari bahwa bukan hanya aku yang mati hari itu, tapi juga Ibuku. (hlm. 68)*

⁶*Aku tidak hanya membunuh Ibu, tapi juga mengajak Bapak mati bersamaku. (hlm. 69)*

Melalui refleksi ini, Khalil menyadari bahwa kematian yang ia pilih telah merusak jaringan relasi eksistensial yang menopang kehidupannya sejak awal. Ia tidak lagi memandang penderitaan orang tua sebagai sesuatu yang terpisah dari dirinya, melainkan sebagai akibat langsung dari keputusannya sendiri. Kesadaran relasional ini diperkuat oleh pengakuan bahwa cinta orang tua telah hadir sejak awal hidupnya, tetapi tidak pernah ia hayati secara utuh ketika masih hidup:

⁷*"Lihat betapa kamu dicintai sejak awal, Khalil. Apakah kamu pernah menyadarinya?" (hlm. 27)*

Pertanyaan reflektif ini mengungkap bahwa kegagalan Khalil bukan terletak pada kurangnya cinta atau dukungan, melainkan pada ketidakmampuannya memaknai cinta tersebut sebagai sumber makna hidup. Refleksi ini memunculkan rasa bersalah yang semakin intens, ketika Khalil mengakui perannya sebagai penyebab luka terdalam bagi Ibunya:

⁸*Namun, pada akhirnya, yang paling melukai Ibu adalah aku. Orang yang paling membuat Ibu terpuruk dan membuat Ibu terjatuh ke dalam jurang rasa bersalah paling kelam adalah aku. (hlm. 36)*

Refleksi pascakematian tidak hanya menghadirkan kesadaran emosional, tetapi juga dialog moral yang mempertanyakan hak Khalil atas hidupnya sendiri. Ia dihadapkan pada pertanyaan mendasar mengenai hak dan batas dirinya sebagai manusia:

⁹*"Mengakhiri hidupmu sendiri, bukankah itu juga bukan ranahmu? Bukankah kau juga mengambil tugas 'orang' lain?" (hlm. 82)*

Pertanyaan ini menegaskan bahwa hidup bukan sepenuhnya milik individu untuk diakhiri sesuka hati. Dialog tersebut menggiring Khalil pada kesadaran etis bahwa hidup bukan sepenuhnya miliknya untuk diakhiri. Kesadaran ini ditegaskan melalui pengakuan reflektifnya:

¹⁰*Aku tertegun. Benar. Bukan ranahku untuk merenggut napas dan nyawa milikku sendiri. (hlm. 82-83)*

Namun, refleksi pascakematian juga menghadirkan bentuk penderitaan baru. Khalil menyadari bahwa kehilangan orang tua setelah kematian justru menciptakan luka yang lebih menyakitkan daripada penderitaan ketika ia masih hidup:

¹¹*Terlebih lagi di sini tidak ada Ibu dan Bapak, hanya ada kenangan mereka. Kenangan indah yang menjadi racun untuk diriku yang sudah mati dalam penyesalan. (hlm. 83)*

Kesadaran ini memperlihatkan bahwa kematian tidak menghapus penderitaan, melainkan melipatgandakannya dalam bentuk penyesalan dan kehilangan yang tidak dapat diperbaiki. Refleksi pascakematian dengan demikian berfungsi sebagai ruang evaluasi eksistensial yang memaksa Khalil menyadari dampak moral, emosional, dan relasional dari kematiannya. Melalui refleksi ini, Khalil sampai pada pemahaman bahwa kematian bukanlah solusi atas krisis makna hidup. Justru dari ruang refleksi pascakematian inilah muncul

kesadaran awal tentang pentingnya hidup sebagai tanggung jawab eksistensial. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi bagi proses rekonstruksi makna hidup tokoh Khalil.

4. Rekonstruksi Makna Hidup Tokoh Khalil

Rekonstruksi makna hidup tokoh Khalil merupakan tahap akhir dari perjalanan eksistensial yang ia alami setelah melewati krisis makna hidup, tekanan eksistensial, dan refleksi pascakematian. Pada tahap ini, Khalil tidak lagi memaknai hidup dari sudut pandang kegagalan pribadi, melainkan mulai memahami kehidupan sebagai ruang tanggung jawab, relasi, dan keberlanjutan. Dalam perspektif logoterapi Viktor Frankl, proses ini menunjukkan penemuan makna hidup melalui tiga sumber utama, yaitu nilai sikap, nilai pengalaman, dan nilai kreatif.

a. Nilai Sikap (Perubahan Sikap terhadap Penderitaan)

Kesadaran awal dalam rekonstruksi makna hidup Khalil muncul melalui perubahan sikapnya terhadap kematian dan penderitaan. Setelah melalui refleksi pascakematian, Khalil menyadari bahwa kematian bukanlah jalan keluar dari penderitaan, melainkan justru menciptakan penderitaan baru bagi orang-orang yang ia cintai:

¹Kematian ternyata bukanlah sebuah jalan keluar untuk mengakhiri segala penderitaan. Kematian tidak mengakhiri segala masalah atau penderitaan yang sedang aku jalani, tapi mengantarkanku pada sebuah luka baru pada hidup mereka yang mengasihiku dan aku kasih. (hlm. 220)

Pernyataan ini menandai pergeseran fundamental dalam cara Khalil memaknai hidup dan mati. Jika sebelumnya kematian dipersepsikan sebagai pelepasan dari beban hidup, kini ia menyadari bahwa kematian memiliki konsekuensi moral yang jauh lebih luas. Kesadaran ini semakin menguat ketika Khalil menilai ulang dampak kematiannya terhadap kedua orang tuanya:

²Pada akhirnya aku sadar, ternyata mati bukanlah sebuah pilihan yang tepat, sebab daripada luka yang baru aku jalani selama beberapa tahun ini, aku menyisakan trauma dan luka untuk Ibu dan Bapak yang sudah aku tinggalkan. (hlm. 176)

Dalam kerangka logoterapi Viktor Frankl, perubahan ini mencerminkan nilai sikap, yakni kemampuan individu untuk memilih sikap yang bermakna ketika berhadapan dengan penderitaan yang tidak dapat dihindari. Khalil tidak lagi memandang penderitaan sebagai alasan untuk menyerah, melainkan sebagai kenyataan hidup yang harus direspons secara bertanggung jawab. Hidup mulai dimaknai bukan sebagai ruang kegagalan, tetapi sebagai amanah eksistensial yang memiliki implikasi etis bagi orang lain.

b. Nilai Pengalaman (Penghayatan Relasi Kasih dan Pengalaman Spiritual)

Rekonstruksi makna hidup Khalil juga ditopang oleh penghayatan mendalam terhadap relasi kasih dan pengalaman spiritual, khususnya hubungan emosional dengan orang tua. Kesadaran ini tampak ketika Khalil mengakui bahwa kehendak untuk hidup yang ia rasakan tidak lagi berpusat pada dirinya sendiri, tapi juga dengan relasi sekitarnya, seperti orang tua:

¹Setidaknya bukan untukku, tapi untuk Ibu dan Bapak. (hlm. 141)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa makna hidup Khalil mulai berorientasi pada relasi, bukan pada pencapaian personal semata. Kehidupan dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab terhadap orang-orang yang mencintainya. Penghayatan ini diperkuat oleh pengalaman spiritual melalui doa Ibu yang menjadi titik balik penting dalam perjalanan eksistensial Khalil:

²"Di kesalahan dan kelancanganmu yang satu ini, ada doa Ibumu yang menyelamatkan kamu, Khalil."

³"Pulanglah! Pulang dan perbaiki semuanya, Khalil. Kita akan bertemu ketika waktumu pulang sudah tiba..." (hlm. 229)

Doa yang dimaksud di dalam dialog tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen religius, tetapi juga sebagai simbol cinta, harapan, dan ikatan eksistensial yang menghubungkan Khalil kembali dengan kehidupan. Kesadaran ini ditegaskan kembali ketika Khalil menyadari bahwa doa orang tuanya telah berulang kali menyelamatkannya dari keputusan:

⁴Hingga di akhir perang yang sangat sengit tantara hidup dan mati, doa keputusan dari Ibu dan Bapak satu kali lagi mampu menyelamatkan Khalil dari ujung jurang kematian. (hlm. 243)

Dalam logoterapi Frankl, pengalaman cinta, relasi, dan spiritualitas ini termasuk dalam nilai penghayatan, yaitu makna hidup yang ditemukan melalui apa yang dialami dan dihayati manusia dalam hubungannya dengan orang lain dan dengan Yang Transenden. Khalil menemukan bahwa cinta orang tua dan pengalaman spiritual merupakan sumber makna yang selama ini ia abaikan ketika masih hidup.

c. Nilai Kreatif (Komitmen Hidup sebagai Tanggung Jawab dan Perjuangan)

Tahap akhir rekonstruksi makna hidup Khalil terwujud melalui keputusan eksistensial untuk menjalani hidup sebagai ruang perjuangan dan tanggung jawab. Ia mulai memaknai hidup bukan sebagai beban yang harus diakhiri, melainkan sebagai medan tindakan yang menuntut keberanian untuk bertahan. Kesadaran ini mendorong Khalil untuk mengambil sikap aktif terhadap kehidupannya. Ia dihadapkan pada pilihan eksistensial yang menuntut komitmen masa depan lewat ajakan untuk kembali hidup dan menebus masa lalu:

¹Menyerah di pertengahan perang yang sengit, bukanlah sebuah pilihan yang pantas untuk dihargai. (hlm. 222)

²“Pulanglah, Khalil. Ibu dan Bapakmu menunggumu untuk pulang. Bawalah semua penyesalan ini hingga kamu mati, lalu tebuslah semuanya dengan hidup jauh lebih baik daripada sebelumnya.” (hlm. 228)

Puncak rekonstruksi makna hidup Khalil lantas tampak ketika ia secara eksplisit menyatakan orientasi hidup barunya:

³Jika di hari kelahiranku dua tahun lalu, aku menghadiahi diriku sebuah kematian yang tidak berhasil. Maka di tahun ini, aku menghadiahi diriku kehidupan yang sangat berharga. (hlm. 248)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa makna hidup Khalil kini berakar pada tindakan nyata, tanggung jawab, dan keberlanjutan hidup. Dalam perspektif logoterapi, sikap ini mencerminkan nilai kreatif, yakni makna hidup yang ditemukan melalui apa yang dilakukan, diciptakan, dan dipertanggungjawabkan oleh individu dalam kehidupannya. Refleksi akhir Khalil menegaskan integrasi ketiga sumber makna hidup tersebut:

⁴Setelah benar-benar hampir mati waktu itu, aku menyadari bahwa mati bukanlah sebuah penyelesaian.

⁵Semenjak saat itu, aku meyakini bahwa Tuhan memang sebaik-baiknya pencipta skenario kehidupan. Aku hanya perlu berjuang, bertahan lebih lama, dan memasrahkan semuanya kepada Tuhan yang menciptakanku. Semua akan indah pada waktunya, asalkan kita mau percaya bahwa akan selalu ada pertolongan di setiap masalah.

⁶Kalau ditanya apakah aku menyesal sudah berusaha mengakhiri dan merenggut nyawa milikku sendiri, maka jawabannya tentu saja aku menyesal. (hlm. 249)

Berdasarkan kutipan-kutipan dari halaman tersebut, maka dengan demikian, rekonstruksi makna hidup tokoh Khalil dalam novel *Berpayung Tuhan* berlangsung melalui integrasi nilai sikap, nilai pengalaman, dan nilai kreatif sebagaimana dirumuskan oleh Viktor Frankl. Proses ini menegaskan bahwa makna hidup tidak ditemukan melalui keberhasilan sosial semata, tetapi juga

melalui kesediaan untuk menerima penderitaan, menghayati cinta, serta bertanggung jawab atas kehidupan itu sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tokoh Khalil dalam novel *Berpayung Tuhan* mengalami krisis makna hidup yang ditandai oleh kehampaan eksistensial, kegagalan memenuhi ekspektasi personal dan sosial, serta ketidakmampuan memaknai penderitaan yang dialaminya. Krisis tersebut mendorong Khalil pada keputusan bunuh diri, yang dipersepsikan sebagai jalan keluar dari beban hidup. Namun, kematian justru membuka ruang refleksi pascakematian yang berfungsi sebagai evaluasi eksistensial atas kehidupan, relasi, dan tanggung jawab moralnya. Refleksi pascakematian memungkinkan Khalil menyadari bahwa kematian bukanlah solusi atas penderitaan, melainkan sumber luka baru bagi orang-orang yang mencintainya. Kesadaran ini menjadi titik awal rekonstruksi makna hidup yang berlangsung melalui kehendak untuk hidup, relasi kasih dengan orang tua, serta pengalaman spiritual. Rekonstruksi makna hidup tokoh Khalil terwujud melalui nilai kreatif berupa kesediaan untuk kembali menjalani hidup, nilai pengalaman yang bersumber dari cinta dan relasi keluarga, serta nilai sikap yang tercermin dalam pilihannya untuk bertahan dan menghadapi penderitaan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, novel *Berpayung Tuhan* merepresentasikan perjalanan eksistensial manusia dari kehampaan makna menuju penemuan makna hidup, yang tidak ditemukan melalui keberhasilan sosial semata, melainkan melalui kesediaan untuk bertahan, mencintai, serta bertanggung jawab atas kehidupan itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdelgalil, R. (2025). Logotherapy and Islamic theology: An analysis of meaning, purpose, and psychological well-being. *European Journal of Science and Theology*, 21(3), 81–94.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Anjelita, S., Laksmi, A. R., & Putra, I. K. W. (2023). Analisis novel Refrain karya Winna Efendi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 83–91.
- Aprilia, M. I. (2026). *Analisis fenomena bunuh diri: Langkah-langkah preventif bagi penyintas pada novel Diskoneksi* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto.
- Ayuningtyas, P. M. (2025). Krisis identitas dan pencarian makna hidup dalam novel Janji karya Tere Liye. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Senapastra)*, 3, 274–283.
- Azzahra, S., Marwiyah, & Kandongan, A. M. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam novel Tersesat Setelah Terlahir Kembali karya Yoga Zen: Kajian psikologi sastra. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 1–9.
- Damayanti, D., & Herdiana, I. (2024). Logoterapi untuk meningkatkan pemaknaan hidup pada individu dengan depresi mayor. *Procedia e-Journal*, 12(4), 158–165.
- Dewi, L. P. L. S., & Yudiarto, A. (2025). Logoterapi efektif dalam meningkatkan kualitas hidup: Studi meta-analisis. *PREPOTIF*, 9(2), 2896–2904.
- Dini, R., Suwandana, E., & Afkar, T. (2025). Upaya menemukan makna hidup tokoh utama dalam novel Hector and the Search for Happiness perspektif eksistensialisme Viktor Frankl. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 483–502.
- Eden, J. (2025). *Berpayung Tuhan*. Depok: Akad Media Cakrawala.
- Favour, A. C., & Egbekpalu, P. E. (2025). Onto-scar imprint as a meaningful pathway to attainment of goals and fulfilment: Existential-logotherapeutic approach. *International Journal for Psychotherapy in Africa*, 10(3), 1–12.
- Frankl, V. E. (1992). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy* (4th ed.). Boston, MA: Beacon Press.
- Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi: Terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi* (M. Murtadlo, Penerj.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Indriyani, D. N., & Anggraini, N. (2026). Pembentukan kepribadian tokoh utama dalam novel *Sebelas* berdasarkan pendekatan psikologi sastra. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 12(1), 201–210.
- Lestari, D. W., & Qomariyah, U. (2025). Mekanisme pertahanan ego pada tokoh utama Nawai dalam novel *Rumah Lebah* karya Ruwi Meita. *Antologi: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(1), 1–16.
- Milner, M. (1992). *Freud dan Interpretasi sastra* (A. Ds., S. Widaningsih, & L., Penerj.). Jakarta: Intermedia.
- Rahmi, M., Harliyah, I., & Rasyimah. (2024). Analisis karakter tokoh utama dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa: Kajian psikologi sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–14.
- Ramadhani, L., Hikam, A. I., & Husnawiyah, I. (2025). Representasi konflik batin dan identitas diri tokoh Haia dalam novel *Laut Tengah* melalui pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. *Morfologi*, 3(4), 89–103.
- Rasyada, I. S. (2023). *Pencarian makna hidup tokoh utama dalam novela Alzahaymar karya Gazi Al-Qusaibi: Analisis logoterapi Viktor Frankl* (Tesis). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Rismayanti, R., & Latifah, T. (2024). Analisis psikologis tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4), 107–112.
- Rizqian, D. R. (2024). *Menari bersama Sigmund Freud*. Purwokerto: RevorMasi.
- Sartika, I., Rapi, M., & Saguni, S. S. (2023). Konflik psikologis terhadap tokoh utama dalam novel *Represi* karya Fakhrisina Amalia: Kajian psikologi sastra. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(2), 169–180.
- Shallsabila, E., Pulungan, F., Nabila, K., & Siregar, R. R. (2025). Konseling krisis bagi individu dengan niat bunuh diri: Upaya preventif dan intervensi. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 17(1), 381–390.
- Sukanto, C. E. P., & Parmin. (2025). Konflik batin tokoh Niskala dalam film *Kukira Kau Rumah* karya Umay Shahab: Kajian psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sapala*, 12(1), 37–49.
- Utomo, A. L., Qomariyah, U., & Sumartini. (2019). Konflik tokoh utama dalam novel *Re: karya Maman Suherman*: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 40–46.
- Utomo, K. D. M., & Hubertus, A. (2024). Mencegah bunuh diri dengan mengembangkan makna hidup menurut Viktor Frankl. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 34(33), 148–167.
- Wardhani, A. K. (2023). *Karakterisasi tokoh dalam naskah drama Nyanyian Kardus karya Puntung CM Pudjadi: Teori Albertine Minderop* (Skripsi). Universitas Jambi.
- Waridin, W., Wiyatmi, & Kritiyani, A. (2025). Eksistensi perdamaian diri tokoh utama dalam novel *Janji untuk Ayah* karya Nurunala: Kajian psikologi eksistensial. *Jurnal Onoma*, 11(4), 4825–4842.
- Wintama, I. (2024). Penemuan makna hidup sebagai solusi atas fenomena N.E.E.T: Refleksi filosofis novel *Re:Zero* melalui pemikiran eksistensialisme Viktor Frankl. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 361–367.
- Zummah, A. A., & Hikam, A. I. (2025). Analisis psikologi tokoh Alie dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu: Kajian psikologi Sigmund Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 240–260.